

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Berbagai bencana semakin meningkat akhir-akhir ini. Bencana adalah kejadian tak terduga yang sangat mengganggu keberfungsian suatu komunitas atau masyarakat dan menyebabkan kerugian manusia, materi, ekonomi atau lingkungan diluar kemampuan komunitas atau masyarakat untuk memanfaatkan sumber dayanya sendiri, dan meskipun bencana biasanya disebabkan oleh alam, bencana juga dapat datang dari manusia (*International Federation of Red Cross and Red Crescent Societies (IFRC)*, 2018). UU No. 24 Tahun 2007 mendefinisikan bencana sebagai suatu peristiwa atau rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat, yang disebabkan oleh faktor alam dan bukan alam, serta faktor ulah manusia, sehingga menimbulkan korban jiwa, kerusakan lingkungan, kerusakan harta benda, dan efek psikologis.

World Health Organisation (WHO) (2016), menyatakan bahwa tingkat kematian rata-rata global akibat bencana alam adalah 0,3 per 100.000 orang dari 2011 hingga 2015, dan Pasifik Barat melaporkan 0,5 kematian per 100.000 orang, laporan 2015 Ada 346 kasus bencana, meningkat 13,9% dibandingkan pada tahun 2014 yaitu 330 kasus (Debarati Guha-Sapir, Philippe Hoyois & Below Regina, 2016). Indonesia terletak strategis di persimpangan tiga lempeng tektonik utama dunia, yaitu lempeng Australia,

lempeng Pasifik dan Eurasia, serta Filipina. Indonesia merupakan salah satu negara yang berisiko tinggi terkena bencana seperti gempa bumi, tsunami, rangkaian letusan gunung berapi (dengan 129 gunung berapi aktif) dan pergerakan tanah (Saputri et al., 2020).

Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) mencatat, sepanjang 2020 terdapat 2.925 kejadian bencana alam, menurut data yang dihimpun BNPB, bencana yang terjadi sepanjang tahun 2020 terutama bencana alam hidrometeorologi, seperti banjir sebanyak 1.065 kejadian, longsor 572, angin puting beliung 873, kekeringan 29 hingga kebakaran hutan 326, gelombang pasang dan abrasi 36 dan untuk jenis bencana geologi dan vulkanologi kejadian bencana gempa bumi telah terjadi sebanyak 16 kali dan 7 kejadian untuk peristiwa erupsi gunung api dengan total korban meninggal dunia akibat dampak bencana alam tersebut ada sebanyak 370 jiwa, 39 orang yang hilang dan 536 jiwa mengalami luka-luka (BNPB, 2020).

Gempa bumi adalah salah satu bencana yang paling mengancam jiwa. *Centre for Research on the Epidemiology of Disaster* menjelaskan bahwa gempa bumi termasuk dalam lima bencana yang sering terjadi di seluruh dunia dan menyumbang 16% dari total jumlah kejadian bencana (Sangkala & Gerdtz, 2018). Gempa bumi ialah peristiwa berguncangnya bumi yg disebabkan oleh tumbukan antar lempeng bumi, kegiatan sesar (patahan), kegiatan gunung api, atau runtuhannya batuan (BNPB, 2018).

Sumatera Barat ialah provinsi yang rawan terjadinya bencana di Indonesia, Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Provinsi Sumbar mencatat

725 peristiwa bencana alam pada sepanjang tahun 2017 , kota Padang salah satu kota di provinsi Sumatera Barat dengan 115 peristiwa bencana tertinggi pada tahun 2017 (Saputri et al., 2020). Gempabumi di Padang serta sekitarnya yang terjadi di 29 September 2009 dengan kekuatan 7,9 Skala Richter meninggalkan syok mendalam serta kerugian berupa korban jiwa dan harta benda yang tidak sedikit. Gempa tersebut menyebabkan 1.195 korban tewas, dua orang hilang, 619 orang luka berat, serta 1.179 orang luka ringan (Mani et al., 2019)

Kota Padang masuk pada kategori rawan bencana tinggi serta berada di peringkat 10 secara nasional serta peringkat 1 daerah kabupaten kota yang ada pada Sumatera Barat data (BNPB, 2018). Data yang diperoleh dari BMKG tentang jumlah gempa bumi yang terjadi pada pantai barat Sumatera semenjak tanggal 09-15 juni 2021 sebanyak 12 kali gempa bumi (BMKG, 2021). Kecamatan Koto Tangah ialah salah satu kecamatan yang terdapat di Kota Padang. Kecamatan Koto Tangah mempunyai 13 kelurahan, salah satunya Kelurahan Pasie Nan Tigo. Kelurahan Pasie Nan Tigo berada pada daerah pesisir pantai Sumatra Barat sehingga termasuk ke wilayah rawan terhadap bencana seperti gempa bumi, tsunami, banjir, serta pengikisan (Neflinda dkk, 2019).

Berdasarkan hasil survei yang dilakukan tanggal 16 mei 2022 oleh Mahasiswa Praktek Profesi Ners Fakultas Keperawatan Universitas Andalas pada RT 3 RW 11 Kelurahan Pasie Nan Tigo dihasilkan bahwa wilayah ini mempunyai potensi bencana seperti tsunami, gempa bumi, serta banjir. sesuai

hasil survei pada 52 lansia didapatkan bahwa sebanyak 57,7% (30 responden) lansia mengatakan siap menghadapi bencana, sebanyak 32,7% (17 responden) mengatakan tidak siap serta 9,6% (5 responden) berkata tidak memahami.

Hal ini sejalan dengan penelitian Rahmadina & Susanti (2019) tentang ilustrasi kesiapsiagaan bencana pada lanjut usia di daerah pesisir kota banda aceh, dihasilkan sebesar 45 responden (65,2%) berkata siap menghadapi bencana serta sebanyak 24 responden (34,8%) berkata tidak siap. tetapi dari akibat ini masih perlu dilakukan upaya kesiapsiagaan lansia pada menghadapi bencana.

Dampak bencana akan dirasakan lebih besar oleh kelompok rentan berasal di kelompok masyarakat lainnya. kelompok rentan merupakan kelompok rakyat berisiko tinggi, sebab berada pada situasi serta kondisi yang kurang mempunyai kemampuan mempersiapkan diri dalam menghadapi risiko bencana atau ancaman bencana (Siregar & Wibowo, 2019). Masyarakat yang tinggal pada area rawan bencana juga dikatakan rentan, sebab berpotensi mengalami kerugian, kerusakan, juga kehilangan. Hal ini seringkali terjadi di orang yang paling rentan pada masyarakat, contohnya anak-anak, ibu hamil, lansia, serta disabilitas (BNPB, 2019). Salah satunya ialah kelompok rentan lansia. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang mengatakan bahwa kelompok lansia ialah salah satu populasi yang paling rentan terhadap akibat langsung dari gempa bumi (Pribadi dan Yuliawati, 2014).

Lanjut usia berdasarkan Undang-Undang No.13 Tahun 1998 merupakan seseorang yang sudah mencapai usia 60 (enam puluh) tahun keatas. Lansia

mengalami penurunan sistem tubuh yang meliputi perubahan fisik, mental serta psikologis. di perubahan fisik, seperti di sistem musculoskeletal adanya perubahan di otot dan sendi yang menyebabkan terjadinya perubahan penampilan, kelemahan dan lambatnya pergerakan pada lansia. pada perubahan mental, lansia seringkali mengalami perubahan kognitif seperti demensia serta delirium. kemudian di perubahan psikologis, lansia seringkali mengalami kehilangan, seperti kehilangan anak-anak, pasangan serta pekerjaan (Nugroho, 2010).

Beberapa faktor penyebab primer timbulnya banyak korban dampak bencana gempa ialah karena kurangnya pengetahuan perihal bencana dan kurangnya kesiapan pada mengantisipasi bencana tersebut. Hal tersebut sejalan dengan penelitian Hamdani & Satria (2017) tentang analisis pengetahuan manajemen resiko bencana gempa bumi di kelompok lansia pada desa lampulo banda aceh didapatkan hasil dari 77 responden sebanyak 61% mempunyai pengetahuan kesiapsiagaan tinggi serta 39% mempunyai pengetahuan rendah.

Pengetahuan adalah salah satu faktor serta kunci utama buat mempersiapkan diri dalam menghadapi bencana yang mengintai sewaktu-waktu bisa terjadi kapan pun dan dimanapun. Lansia menjadi salah satu kelompok rentan terdampak bencana sebab lansia mengalami penurunan fisik, psikis hal ini sangat berbahaya bagi keselamatan lansia Bila terjadi situasi krisis atau kacau akibat bencana untuk itu lansia perlu mendapatkan perhatian terutama lansia yang tinggal sendiri. supaya lansia bisa melindungi diri ketika

bencana dipandang perlu meningkatkan pengetahuan lansia perihal bencana (Konsorsium Pendidikan Bencana Indonesia., 2017).

Berdasarkan wawancara didapatkan jumlah lansia sebesar 52 orang, 44 orang lansia tinggal dengan keluarga serta 8 lansia hidup sendiri, alasan lansia menentukan hidup sendiri sebab adanya faktor kehilangan pasangan serta tidak ada anak-anaknya yang tinggal bersama di rumah. Lansia yang tinggal sendiri semakin memperbesar risiko lansia tersebut terdampak bencana, sebab keterbatasan fisik serta tidak adanya bantuan berasal anggota keluarga. Untuk mengurangi risiko tersebut kelompok rentan lansia wajib dilibatkan pada kesiapsiagaan bencana, seperti pemberian pendidikan kesehatan tentang mitigasi bencana (Siregar & Wibowo, 2019).

Undang-undang No. 24 Tahun 2007 mengungkapkan kesiapsiagaan artinya serangkaian aktivitas yang dilakukan untuk mengantisipasi terjadinya bencana melalui pengorganisasian dan langkah yang sempurna serta berdaya guna. Kesiapsiagaan bencana ialah tindakan siap siaga dalam menghadapi krisis bencana atau keadaan darurat, yang secara umum kegiatannya berupa kemampuan menilai resiko, perencanaan siaga, mobilisasi sumber daya, pendidikan dan pelatihan, koordinasi, prosedur respon, manajemen informasi, serta gladi atau simulasi (Tamburaka & Husen, 2019).

Kesiapsiagaan menurun seiring bertambahnya usia sesudah ambang batas usia tertentu, terutama pada usia lanjut (Baker, 2011). Saifuddin, et al., (2015) dalam hasil penelitiannya di kelompok rentan mengatakan 64% responden tidak memahami dalam cara menyikapi bencana. Orang lanjut usia biasanya

mempraktekan kesiapsiagaan dengan hanya menyimpan persediaan air minum dan makanan tetapi kurang dalam upaya perencanaan serta kesiapsiagaan structural karena kurangnya sumber daya keuangan serta kesadaran (Kohn, 2012). Mengetahui upaya kesiapsiagaan oleh lanjut usia sangat diperlukan untuk memperluas serta memperkaya pemahaman tentang lanjut usia supaya bisa mengurangi kerentanan orang lanjut usia terhadap bencana (Wang, 2018).

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan peneliti di saat siklus keperawatan bencana pada Bulan Mei hingga Bulan Juni 2022 di Pasie Nan Tigo RT 3 RW 11 terhadap lima orang lansia, 3 orang lansia tidak mengetahui apa yang dilakukan ketika bencana gempa bumi tiba, dua lansia berkata mengungsi jika ada yang membantu ketika bencana, tiga lansia tidak mempunyai persiapan apapun jika bencana gempa bumi tiba, 2 orang hanya menyiapkan surat-surat penting dalam tas bencana, 4 lansia tidak mengetahui jalur evakuasi serta titik pertemuan / area safety diluar rumah untuk berkumpul sesudah gempa.

Berdasarkan permasalahan yang telah dipaparkan, maka penulis tertarik untuk mengeksplor lebih dalam tentang kesiapsiagaan lansia yang tinggal sendiri dalam menghadapi bencana gempa bumi di RT 3 RW 11 Kelurahan Pasie Nan Tigo.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka permasalahan penelitian adalah “Bagaimana kesiapsiagaan lansia yang tinggal sendiri dalam menghadapi

bencana gempa bumi di RT 3 RW 11 Kelurahan Pasie Nan Tigo Tahun 2022”.

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi lebih dalam kesiapsiagaan lansia yang tinggal sendiri dalam menghadapi bencana gempa bumi di RT 3 RW 11 Kelurahan Pasie Nan Tigo Tahun 2022.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Tempat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi dan masukan mengenai kesiapsiagaan lansia yang tinggal sendiri dalam menghadapi bencana gempa bumi di RT 3 RW 11 Kelurahan Pasie Nan Tigo.

2. Bagi Lansia

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memotivasi lansia untuk meningkatkan kesiapsiagaan dalam menghadapi gempa bumi.

3. Bagi Peneliti selanjutnya

Hasil penelitian dapat digunakan sebagai data dasar ataupun sebagai pembanding bagi peneliti selanjutnya dalam mengadakan penelitian yang berkaitan dengan kesiapsiagaan.